



Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Industri Fast Fashion: Analisis Literatur Tentang Risiko dan Tantangan

Irma Fajriah

Politeknik Kesehatan Megarezky, Makassar, Indonesia

Jl. Antang Raya, Antang, Kec. Manggala, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90234

Email : irmafajriah.if@gmail.com

Abstrack : *The fast fashion industry has become a dominant sector in the global economy, providing affordable fashion products and generating millions of jobs. However, behind its rapid growth, there are significant concerns regarding occupational safety and health (OSH), especially in developing countries that serve as major production hubs. Workers often face hazardous working conditions, exposure to toxic chemicals, excessive working hours, and a lack of adequate health protection. This study aims to analyze the main OSH risks and challenges in the fast fashion industry through a comprehensive literature review and comparative analysis of different countries, including Indonesia, Bangladesh, Vietnam, and China. The findings indicate that weak regulations, lack of enforcement, and high production pressures contribute to unsafe working conditions. Countries with stricter OSH policies, such as China, tend to have better compliance, whereas Indonesia and Bangladesh still struggle with poor implementation and monitoring. To improve OSH standards, this study recommends strengthening regulatory frameworks, enhancing worker safety training programs, increasing corporate accountability, and promoting ethical consumer behavior. Governments, companies, and consumers must collaborate to ensure a safer and more sustainable fast fashion industry.*

Keywords: *Occupational Safety , Health, Fast Fashion, Workplace Hazards, OSH Regulations, Comparative Analysis*

Abstrak : Industri fast fashion telah menjadi salah satu sektor utama dalam ekonomi global, menawarkan produk fashion dengan harga terjangkau dan menciptakan jutaan lapangan kerja. Namun, di balik pertumbuhan pesatnya, terdapat berbagai tantangan serius terkait keselamatan dan kesehatan kerja (K3), terutama di negara berkembang yang menjadi pusat produksi utama. Para pekerja sering menghadapi kondisi kerja yang berbahaya, paparan bahan kimia beracun, jam kerja yang berlebihan, serta kurangnya perlindungan kesehatan yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis risiko utama K3 dalam industri fast fashion melalui tinjauan literatur sistematis dan analisis perbandingan antara berbagai negara, termasuk Indonesia, Bangladesh, Vietnam, dan Tiongkok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lemahnya regulasi, kurangnya penegakan hukum, serta tekanan produksi yang tinggi berkontribusi terhadap buruknya kondisi kerja. Negara dengan kebijakan K3 yang lebih ketat, seperti Tiongkok, cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih baik, sedangkan Indonesia dan Bangladesh masih menghadapi tantangan dalam implementasi dan pengawasannya. Untuk meningkatkan standar K3 dalam industri fast fashion, penelitian ini merekomendasikan penguatan kebijakan regulasi, peningkatan program pelatihan keselamatan pekerja, peningkatan akuntabilitas perusahaan, serta dorongan perilaku konsumen yang lebih etis. Kolaborasi antara pemerintah, perusahaan, dan konsumen sangat penting untuk menciptakan industri fast fashion yang lebih aman dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Keselamatan , Kesehatan Kerja, Fast Fashion, Risiko Kerja, Regulasi K3, Analisis Perbandingan

1. LATAR BELAKANG

Industri *fast fashion* telah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dalam dua dekade terakhir, didorong oleh meningkatnya permintaan konsumen terhadap pakaian yang murah, modis, dan tersedia dalam waktu singkat. Model bisnis ini pertama kali dikembangkan oleh merek-merek seperti Zara, H&M, Uniqlo, dan Shein, yang mengadopsi strategi produksi cepat (*quick response manufacturing*) dan distribusi massal. Dengan model ini, siklus desain hingga rilis produk bisa berlangsung hanya dalam hitungan minggu, dibandingkan dengan model bisnis konvensional yang membutuhkan waktu berbulan-bulan.

Received: 17 Februari 2025 Revised: 14 April 2025 Accepted: 05 Mei 2025 Published: 07 Mei 2025

Namun, di balik kesuksesan industri fast fashion, terdapat berbagai isu krusial yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerja (K3), terutama bagi pekerja di negara berkembang yang menjadi pusat produksi industri ini. Menurut laporan *International Labour Organization* (ILO, 2023), lebih dari 75% pekerja di sektor tekstil dan garmen mengalami kondisi kerja yang tidak aman, termasuk jam kerja berlebihan, paparan bahan kimia berbahaya, lingkungan kerja yang tidak layak, serta minimnya jaminan kesehatan dan keselamatan kerja. Salah satu insiden paling tragis dalam sejarah industri fast fashion adalah runtuhnya gedung Rana Plaza di Bangladesh pada tahun 2013, yang menewaskan 1.134 pekerja dan melukai ribuan lainnya. Insiden ini terjadi akibat kelalaian dalam penerapan standar keselamatan kerja, di mana gedung yang digunakan sebagai pabrik garmen mengalami keretakan parah sebelum akhirnya runtuh. Kejadian ini menyoroti buruknya pengawasan regulasi K3 dalam industri tekstil di banyak negara berkembang.

Selain itu, permasalahan lain yang dihadapi pekerja industri fast fashion adalah minimnya perlindungan sosial dan hukum, terutama di negara-negara dengan regulasi ketenagakerjaan yang lemah. Pekerja sering dipaksa bekerja 10-16 jam per hari tanpa kompensasi lembur yang layak. Banyak pabrik juga tidak menyediakan alat pelindung diri (APD) yang memadai, meskipun pekerja terpapar bahan kimia beracun selama proses produksi pakaian.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh *Clean Clothes Campaign* (2022), kondisi kerja di pabrik tekstil sering kali lebih buruk dibandingkan dengan sektor manufaktur lainnya, dengan tingkat kecelakaan kerja yang tinggi akibat kurangnya pelatihan keselamatan, mesin yang usang, dan ventilasi yang buruk.

Secara global, industri fast fashion mempekerjakan lebih dari 75 juta orang, dengan mayoritas pekerja berasal dari negara-negara berkembang seperti Bangladesh, Vietnam, Kamboja, India, dan Indonesia. Indonesia sendiri merupakan salah satu pemain utama dalam industri tekstil dan garmen, dengan nilai ekspor mencapai US\$ 13 miliar pada tahun 2022 (Kementerian Perindustrian, 2023). Namun, masih banyak pabrik tekstil di Indonesia yang tidak memenuhi standar K3, dengan upah yang rendah, minimnya jaminan kesehatan, serta buruknya kondisi lingkungan kerja.

Tabel berikut memberikan gambaran mengenai kondisi tenaga kerja di industri fast fashion di beberapa negara berkembang:

Tabel 1. Perbandingan Kondisi Kerja di Industri Fast Fashion

Negara	Jumlah Pekerja (Juta Orang)	Upah Minimum (USD/Bulan)	Jam Kerja Rata-rata	Standar K3	Tingkat Kepatuhan
Indonesia	2,9 juta	150-250	10-12 jam/hari	Sedang	Rendah
Bangladesh	4,5 juta	100-150	12-14 jam/hari	Rendah	Sangat Rendah
Vietnam	3,2 juta	180-250	10-12 jam/hari	Sedang	Sedang
Tiongkok	6 juta	250-400	8-10 jam/hari	Tinggi	Tinggi

(Sumber: ILO, 2023; Clean Clothes Campaign, 2022)

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa negara-negara dengan **biaya tenaga kerja yang lebih rendah dan regulasi K3 yang lemah** cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih rendah terhadap standar keselamatan dan kesehatan kerja. Indonesia sendiri memiliki regulasi yang lebih baik dibanding Bangladesh, tetapi masih menghadapi tantangan besar dalam implementasinya.

Rumusan Masalah

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dalam industri fast fashion merupakan isu yang semakin mendapat perhatian seiring dengan meningkatnya kesadaran akan hak-hak pekerja dan kondisi kerja yang layak. Industri ini, yang bergantung pada produksi cepat dengan biaya rendah, sering kali mengorbankan aspek keselamatan dan kesehatan bagi para pekerjanya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi berbagai risiko utama yang dihadapi pekerja dalam industri fast fashion, khususnya terkait dengan keselamatan dan kesehatan kerja. Risiko ini dapat mencakup kondisi lingkungan kerja yang tidak aman, paparan bahan kimia berbahaya, jam kerja yang berlebihan, serta kurangnya perlindungan dan kompensasi bagi pekerja yang mengalami kecelakaan kerja. Selain itu, regulasi keselamatan dan kesehatan kerja di industri fast fashion sangat bervariasi di setiap negara. Beberapa negara memiliki standar yang ketat dengan tingkat kepatuhan yang tinggi, sementara negara lain masih menghadapi tantangan dalam menerapkan regulasi yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan membandingkan regulasi K3 di beberapa negara untuk memahami bagaimana faktor-faktor tertentu dapat memengaruhi tingkat kepatuhan terhadap standar keselamatan kerja.

Tantangan utama dalam implementasi standar K3 juga menjadi perhatian dalam penelitian ini. Banyak pabrik tekstil yang masih mengabaikan peraturan keselamatan karena lemahnya pengawasan dan tekanan untuk menekan biaya produksi. Dengan demikian, penelitian ini akan mengeksplorasi kendala-kendala yang dihadapi dalam menerapkan kebijakan keselamatan kerja, khususnya di Indonesia dan negara-negara berkembang lainnya.

Sebagai langkah akhir, penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi yang dapat diterapkan guna meningkatkan kondisi kerja dalam industri fast fashion. Dengan

mengidentifikasi kebijakan yang lebih efektif, strategi implementasi yang lebih baik, serta pendekatan yang lebih berkelanjutan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang dapat digunakan oleh pemerintah, industri, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan sehat bagi para pekerja.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai keselamatan dan kesehatan kerja dalam industri fast fashion. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis risiko utama yang dihadapi pekerja dalam industri ini, termasuk faktor-faktor yang berkaitan dengan lingkungan kerja yang tidak aman, paparan bahan kimia berbahaya, serta dampak dari jam kerja yang panjang dan berlebihan terhadap kesehatan pekerja.

Selanjutnya, penelitian ini akan membandingkan regulasi keselamatan dan kesehatan kerja di berbagai negara guna mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan terhadap standar K3. Dengan memahami perbedaan regulasi dan implementasinya di berbagai negara, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai praktik terbaik yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi berbagai tantangan yang muncul dalam penerapan kebijakan keselamatan kerja di industri fast fashion. Faktor seperti lemahnya pengawasan pemerintah, kurangnya kesadaran pekerja terhadap hak-haknya, serta tekanan dari industri untuk mempertahankan biaya produksi yang rendah sering kali menjadi kendala dalam implementasi standar K3. Sebagai hasil akhir, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang konkret untuk meningkatkan kondisi kerja di sektor fast fashion. Dengan merancang strategi yang lebih efektif dalam penerapan kebijakan keselamatan kerja, penelitian ini dapat berkontribusi pada perbaikan standar kerja yang lebih berkelanjutan, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam industri fast fashion. Dari sisi pemerintah, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memperkuat regulasi dan pengawasan terhadap industri tekstil dan garmen. Dengan adanya wawasan yang lebih mendalam mengenai kondisi kerja di sektor ini, pemerintah dapat menyusun kebijakan yang lebih efektif dalam melindungi hak-hak pekerja serta memastikan implementasi standar keselamatan yang lebih baik di lingkungan kerja.

Bagi industri, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya penerapan standar keselamatan kerja sebagai bagian dari strategi bisnis yang

berkelanjutan. Dengan menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman, perusahaan dapat meningkatkan produktivitas pekerja serta mengurangi risiko kecelakaan kerja yang dapat berdampak negatif pada operasional bisnis. Selain itu, transparansi dalam rantai pasok dan penerapan standar K3 yang lebih ketat dapat meningkatkan citra perusahaan di mata konsumen dan investor.

Dari sisi akademisi, penelitian ini dapat menjadi kontribusi penting dalam pengembangan kajian mengenai keselamatan dan kesehatan kerja dalam industri fast fashion. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai kebijakan tenaga kerja, regulasi industri tekstil, serta dampak ekonomi dari penerapan standar K3 yang lebih baik.

Bagi masyarakat, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran konsumen mengenai dampak industri fast fashion terhadap kesejahteraan pekerja. Dengan memahami kondisi kerja di balik produksi pakaian yang mereka konsumsi, masyarakat dapat terdorong untuk lebih selektif dalam memilih produk dari perusahaan yang menerapkan standar keselamatan kerja yang baik. Selain itu, pola konsumsi yang lebih etis dapat membantu mendorong industri untuk lebih bertanggung jawab dalam menjalankan bisnisnya.

Ruang lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada keselamatan dan kesehatan kerja dalam industri fast fashion dengan pendekatan komparatif terhadap kondisi kerja di beberapa negara yang menjadi pusat produksi utama, seperti Indonesia, Bangladesh, Vietnam, dan Tiongkok. Kajian ini mencakup analisis terhadap regulasi dan standar K3 yang diterapkan di masing-masing negara serta bagaimana tingkat kepatuhan terhadap regulasi tersebut dapat memengaruhi kondisi pekerja di industri ini. Selain itu, penelitian ini juga menelaah dampak dari pelanggaran standar keselamatan kerja terhadap pekerja, baik dalam aspek kesehatan jangka panjang maupun dalam aspek kesejahteraan ekonomi mereka. Berbagai faktor yang mempengaruhi implementasi standar keselamatan kerja, termasuk peran pemerintah, perusahaan, dan serikat pekerja, juga menjadi bagian dari ruang lingkup penelitian ini.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan komparatif, di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber akademik, laporan organisasi internasional, serta studi kasus dari berbagai negara. Analisis dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas mengenai tantangan dan peluang dalam meningkatkan standar keselamatan kerja dalam industri fast fashion. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif dalam mencari solusi terbaik untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja di sektor ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis ini membahas konsep dan teori yang menjadi dasar dalam memahami keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dalam industri fast fashion. Beberapa aspek utama yang dikaji meliputi teori keselamatan kerja, regulasi ketenagakerjaan, serta pendekatan manajemen risiko dalam industri manufaktur tekstil.

Teori Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan aspek fundamental dalam industri manufaktur yang bertujuan untuk mencegah kecelakaan kerja dan meningkatkan kesejahteraan pekerja. Menurut International Labour Organization (ILO, 2023), lebih dari 2,78 juta pekerja di seluruh dunia mengalami kecelakaan kerja setiap tahun, dengan sebagian besar kasus terjadi di sektor manufaktur dan tekstil.

Teori keselamatan kerja modern, seperti The Safety Culture Maturity Model (SCMM) oleh Parker et al. (2020), menekankan bahwa budaya keselamatan dalam suatu industri ditentukan oleh komitmen manajemen, keterlibatan pekerja, dan kepatuhan terhadap regulasi. Model ini menunjukkan bahwa industri fast fashion sering kali berada pada tahap "reactive" atau "calculative," di mana perusahaan hanya menerapkan standar keselamatan setelah insiden terjadi, bukan sebagai tindakan pencegahan yang proaktif.

Selain itu, teori Human Factors and Ergonomics (HFE) oleh Wilson (2021) menyoroti bagaimana beban kerja yang berlebihan dan kondisi lingkungan yang buruk dapat menyebabkan kelelahan dan meningkatkan risiko kecelakaan kerja. Industri fast fashion yang bergantung pada produksi cepat sering kali mengabaikan aspek ini, sehingga meningkatkan tingkat cedera dan stres kerja pada pekerja.

Regulasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam Industri Fast Fashion

Regulasi keselamatan kerja di industri fast fashion sangat bervariasi di setiap negara. Beberapa standar internasional yang menjadi acuan utama adalah:

- International Labour Organization (ILO) Conventions – Mengatur hak-hak pekerja, termasuk keselamatan kerja, jam kerja yang layak, dan kondisi kerja yang aman (ILO, 2023).
- ISO 45001:2018 – Standar global untuk sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang diterapkan oleh banyak perusahaan manufaktur (ISO, 2023).
- Sustainable Apparel Coalition (SAC) Higg Index – Alat pengukuran keberlanjutan yang digunakan untuk menilai dampak sosial dan lingkungan dari industri fast fashion (SAC, 2022).

Namun, tingkat implementasi regulasi ini masih rendah di banyak negara berkembang. Laporan OECD (2021) menunjukkan bahwa kurangnya inspeksi, lemahnya sanksi hukum, dan tekanan biaya produksi menyebabkan banyak pabrik tekstil gagal memenuhi standar keselamatan kerja. Indonesia dan Bangladesh merupakan contoh negara dengan tingkat kepatuhan yang masih rendah, meskipun regulasi K3 telah ada.

Manajemen Risiko dalam Industri Fast Fashion

Industri fast fashion memiliki berbagai risiko yang perlu dikelola dengan pendekatan manajemen risiko berbasis ISO 31000:2018. Menurut World Health Organization (WHO, 2022), pendekatan manajemen risiko yang efektif dalam industri manufaktur melibatkan identifikasi risiko, analisis, evaluasi, serta mitigasi risiko.

Dalam konteks industri fast fashion, risiko utama yang harus dikelola meliputi:

- Risiko Keselamatan Kerja – Cedera akibat mesin, kebakaran pabrik, dan bangunan yang tidak memenuhi standar (ILO, 2023).
- Risiko Kesehatan Kerja – Paparan bahan kimia berbahaya, debu mikroplastik, dan penyakit akibat kerja (WHO, 2022).
- Risiko Ergonomis – Cedera akibat pekerjaan repetitif dan postur kerja yang buruk (Wilson, 2021).

Pendekatan Hierarchy of Controls (NIOSH, 2020) dapat diterapkan untuk mengurangi risiko kerja dalam industri ini. Model ini mencakup lima tingkatan kontrol, yaitu:

- Eliminasi – Menghapus bahaya dari lingkungan kerja.
- Substitusi – Mengganti bahan atau metode produksi yang lebih aman.
- Engineering Controls – Meningkatkan desain fasilitas untuk mengurangi risiko.
- Administrative Controls – Mengatur kebijakan kerja dan pelatihan keselamatan.
- Personal Protective Equipment (PPE) – Menggunakan alat pelindung diri seperti masker dan sarung tangan.

Namun, banyak pabrik fast fashion hanya menerapkan tingkatan terendah (PPE) tanpa melakukan perbaikan pada sistem kerja secara keseluruhan.

Studi Kasus dan Implikasi Teori

Beberapa studi kasus menunjukkan bagaimana kegagalan dalam menerapkan regulasi dan manajemen risiko dapat menyebabkan dampak buruk bagi pekerja industri fast fashion.

Salah satu contoh utama adalah kasus Rana Plaza (Bangladesh, 2013), di mana lebih dari 1.100 pekerja tewas akibat runtuhnya bangunan pabrik. Menurut Clean Clothes Campaign (2022), insiden ini terjadi karena pengabaian standar keselamatan, lemahnya pengawasan, dan tekanan produksi yang tinggi. Sebaliknya, Nike Sweatshop Scandal (Vietnam, 2020)

menunjukkan bagaimana perusahaan dapat meningkatkan standar keselamatan setelah mendapat tekanan dari konsumen global. Setelah skandal ini terungkap, Nike mulai menerapkan audit independen dan meningkatkan transparansi rantai pasoknya (OECD, 2021). Implikasi dari kajian teoritis ini menunjukkan bahwa tanpa regulasi yang kuat dan sistem manajemen risiko yang efektif, industri fast fashion akan terus menghadapi tantangan dalam meningkatkan keselamatan dan kesehatan pekerja. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana implementasi kebijakan K3 dapat ditingkatkan untuk melindungi pekerja dalam industri ini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan literatur sistematis dan analisis komparatif untuk mengeksplorasi risiko dan tantangan keselamatan serta kesehatan kerja (K3) dalam industri fast fashion. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai berbagai faktor yang memengaruhi kondisi pekerja di industri ini, termasuk regulasi, implementasi kebijakan, serta perbandingan antarnegara.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

- **Tinjauan Literatur Sistematis:** Mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber akademik, termasuk jurnal ilmiah, laporan organisasi internasional, serta studi kasus terkait industri fast fashion dan K3.
- **Analisis Komparatif :** Membandingkan kondisi K3 di beberapa negara utama produsen fast fashion, seperti Indonesia, Bangladesh, Vietnam, dan Tiongkok.
- **Evaluasi Regulasi dan Implementasi Kebijakan :** Meninjau kebijakan K3 yang diterapkan di berbagai negara serta menilai efektivitasnya berdasarkan tingkat kecelakaan kerja dan kepatuhan industri.

Penelitian ini menggunakan dua kategori sumber data utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup laporan dari organisasi internasional seperti International Labour Organization (ILO), World Health Organization (WHO), Organization for Economic Co-operation and Development (OECD), dan Clean Clothes Campaign, yang menyediakan data terkait kondisi kerja dan regulasi keselamatan di industri fast fashion. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada dokumen regulasi dan perundang-undangan, termasuk peraturan ketenagakerjaan di Indonesia dan negara lain yang menjadi pusat produksi fast fashion. Sementara itu, sumber sekunder terdiri dari jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas K3 dalam industri tekstil, serta artikel dan laporan media yang

mendokumentasikan berbagai kasus kecelakaan kerja. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis studi kasus dari berbagai negara, guna memahami lebih dalam tantangan implementasi standar keselamatan kerja dalam industri ini.

Tabel 2. Jenis Sumber Data dalam Penelitian Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Industri Fast Fashion

Jenis Sumber Data	Contoh Sumber
Laporan Organisasi Internasional	ILO, WHO, OECD, Clean Clothes Campaign
Regulasi Nasional	Undang-Undang Ketenagakerjaan Indonesia, OSHA Vietnam, Labour Act Bangladesh
Jurnal Ilmiah	Textile Research Journal, Industrial Safety Journal
Studi Kasus	Rana Plaza Disaster (Bangladesh), Nike Sweatshop Scandal (Vietnam), Shoetown Factory Fire (Indonesia)

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui pencarian literatur pada database akademik seperti *Google Scholar*, *PubMed*, *ResearchGate*, *ScienceDirect*, dan *JSTOR* dengan kata kunci relevan. Artikel yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi, keterkinian (maksimal 10 tahun terakhir), dan kredibilitas sumber. Selain itu, dilakukan analisis dokumen dan studi kasus, termasuk regulasi K3 di Indonesia, Bangladesh, Vietnam, dan Tiongkok, serta kasus kecelakaan kerja untuk mengidentifikasi pola masalah dalam industri fast fashion.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara tematik dengan tahapan sebagai berikut:

- Klasifikasi Data berdasarkan tema utama seperti risiko K3, regulasi, dan kondisi kerja.
- Analisis Perbandingan untuk membandingkan standar K3 di berbagai negara.
- Evaluasi Dampak Regulasi berdasarkan data kecelakaan kerja dan tingkat kepatuhan industri.
- Penarikan Kesimpulan dan Rekomendasi guna menyusun strategi kebijakan yang lebih efektif.

Tabel 3. Faktor yang Dianalisis dan Indikator Pengukuran dalam Penelitian

Faktor yang Dianalisis	Indikator Pengukuran
Keselamatan Kerja	Jumlah kecelakaan kerja per tahun
Kesehatan Kerja	Tingkat paparan bahan kimia berbahaya
Jam Kerja	Rata-rata jam kerja per minggu
Upah dan Kesejahteraan Pekerja	Perbandingan upah minimum dengan biaya hidup
Regulasi K3	Jumlah peraturan dan tingkat kepatuhannya

Untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber data dengan membandingkan informasi dari laporan resmi, jurnal akademik, dan studi

kasus. Selain itu, penelitian ini diuji melalui peer review dan konsultasi ahli untuk menyesuaikan temuan dengan studi sebelumnya. Hanya data dari sumber terpercaya dalam 10 tahun terakhir yang digunakan guna menjaga relevansi. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan gambaran objektif mengenai kondisi K3 dalam industri fast fashion serta rekomendasi kebijakan yang dapat diterapkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas risiko keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dalam industri *fast fashion*, perbandingan kondisi K3 di berbagai negara, serta tantangan dalam implementasi standar K3. Selain itu, disertakan studi kasus dan data pendukung untuk memperkuat analisis.

Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam Industri Fast Fashion

Industri fast fashion memiliki karakteristik produksi bervolume tinggi dan berbiaya rendah, yang sering kali mengorbankan keselamatan pekerja. Berdasarkan laporan ILO (2023), sekitar 75% pekerja tekstil mengalami risiko kerja tinggi akibat kondisi lingkungan yang tidak layak. Risiko utama dalam industri ini dikategorikan sebagai berikut:

Bahaya Fisik

Bahaya fisik dalam industri tekstil dan garmen termasuk:

- Cedera akibat mesin industri

Mesin pemotong kain dan jahit industri sering kali tidak dilengkapi pelindung yang memadai, menyebabkan banyak kecelakaan kerja. Di Bangladesh, sekitar 6.000 pekerja mengalami cedera tangan setiap tahun akibat mesin tanpa pengaman (Clean Clothes Campaign, 2022).

- Risiko kebakaran dan ledakan

Banyak pabrik tidak memiliki sistem pemadam kebakaran yang layak, ventilasi buruk, dan bahan tekstil yang mudah terbakar. Kasus kebakaran pabrik Ali Enterprises di Pakistan (2012) yang menewaskan lebih dari 250 pekerja merupakan contoh nyata dari buruknya standar keselamatan.

- Bangunan yang tidak layak

Banyak pabrik fast fashion dioperasikan di bangunan tua yang tidak memenuhi standar arsitektur industri. Kasus Rana Plaza (Bangladesh, 2013) menunjukkan bagaimana kelalaian struktural menyebabkan runtuhnya gedung, menewaskan 1.134 pekerja.

Bahaya Kimia

Paparan bahan kimia dalam industri tekstil sangat tinggi, terutama dalam proses pewarnaan, pencucian, dan pelapisan kain. Risiko utama meliputi:

- Paparan zat pewarna beracun
Pekerja di bagian pewarnaan kain sering terpapar bahan kimia seperti *azo dyes*, *formaldehida*, dan logam berat yang dapat menyebabkan gangguan pernapasan dan kanker kulit. Di Indonesia, penelitian oleh Pertiwi (2016) menemukan bahwa 40% pekerja di pabrik tekstil mengalami iritasi kulit akibat paparan zat pewarna.
- Inhalasi serat mikroplastik
Produksi kain sintetis menghasilkan debu mikroplastik yang dapat menyebabkan penyakit paru-paru kronis jika terhirup dalam jangka panjang.

Bahaya Ergonomis

Industri fast fashion memiliki pola kerja repetitif, di mana pekerja menghabiskan waktu berjam-jam dalam posisi statis. Risiko yang muncul antara lain:

- Cedera *musculoskeletal*
Duduk dan berdiri dalam waktu lama tanpa penyesuaian ergonomi dapat menyebabkan nyeri punggung, leher, dan sendi.
- Sindrom terowongan karpal
Banyak pekerja mengalami cedera pada pergelangan tangan akibat gerakan menjahit yang berulang-ulang.

Studi Kasus: Kondisi K3 di Beberapa Negara

Untuk memahami bagaimana risiko K3 berdampak pada pekerja di berbagai negara, penelitian ini membandingkan kondisi kerja, regulasi, dan kepatuhan industri fast fashion di Indonesia, Bangladesh, Vietnam, dan Tiongkok.

Tabel 4. Perbandingan Regulasi dan Kondisi K3 di Industri Fast Fashion

Negara	Jumlah Pekerja	Upah Minimum (USD/Bulan)	Jam Kerja Rata-rata	Tingkat Kepatuhan terhadap K3	Kasus Kecelakaan Besar
Indonesia	2,9 juta	150-250	10-12 jam/hari	Rendah	Kebakaran pabrik PT Kencana Indah, 2019
Bangladesh	4,5 juta	100-150	12-14 jam/hari	Sangat Rendah	Runtuhnya Rana Plaza, 2013
Vietnam	3,2 juta	180-250	10-12 jam/hari	Sedang	Nike Sweatshop Scandal, 1997
Tiongkok	6 juta	250-400	8-10 jam/hari	Tinggi	Kecelakaan gas pabrik Jiangsu, 2021

(Sumber: ILO, 2023; Clean Clothes Campaign, 2022)

Analisis Data:

- Indonesia dan Bangladesh memiliki tingkat kepatuhan terhadap K3 yang rendah, menyebabkan tingginya jumlah kecelakaan kerja.
- Tiongkok menunjukkan kepatuhan tertinggi, berkat regulasi ketat dan investasi dalam teknologi produksi otomatis.
- Vietnam berada di antara keduanya, dengan standar K3 yang lebih baik tetapi masih menghadapi tantangan implementasi.

Tantangan Implementasi Standar K3 di Industri Fast Fashion

Meskipun banyak negara memiliki regulasi K3 yang cukup ketat, implementasinya masih jauh dari optimal. Tantangan utama yang dihadapi meliputi:

- **Regulasi yang Lemah dan Kurangnya Pengawasan**
Banyak pabrik fast fashion beroperasi di luar pengawasan pemerintah, terutama di zona ekonomi khusus dan kawasan industri informal. Inspeksi K3 sering kali hanya formalitas dan tidak mencerminkan kondisi kerja sebenarnya.
- **Tekanan Produksi dan Biaya Rendah**
Model bisnis fast fashion menuntut produksi cepat dengan biaya serendah mungkin, yang sering kali mengorbankan standar keselamatan kerja. Pabrik sering dipaksa untuk menekan biaya operasional, termasuk mengurangi anggaran untuk pelatihan keselamatan dan peralatan pelindung diri (APD).
- **Minimnya Kesadaran Pekerja terhadap Hak-Hak K3**
Banyak pekerja tidak mengetahui hak-hak mereka terkait jaminan keselamatan kerja, asuransi kesehatan, dan kompensasi kecelakaan kerja. Studi oleh Human Rights Watch (2022) menemukan bahwa 60% pekerja garmen di Bangladesh tidak memiliki akses terhadap informasi mengenai hak-hak mereka.

Implikasi Buruk dari Kegagalan Standar K3

Gagalnya implementasi standar K3 dalam industri fast fashion berdampak negatif tidak hanya bagi pekerja, tetapi juga bagi perusahaan dan perekonomian secara keseluruhan.

Tabel 5. Dampak dan Konsekuensi Kecelakaan Kerja

Dampak	Konsekuensi
Bagi Pekerja	Cedera, penyakit akibat kerja, kelelahan, dan stres psikologis
Bagi Perusahaan	Produktivitas rendah, tingginya pergantian pekerja, dan reputasi buruk
Bagi Ekonomi Nasional	Hilangnya daya saing industri dan meningkatnya biaya kompensasi kecelakaan kerja

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa industri fast fashion masih menghadapi tantangan besar dalam penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3), terutama di negara berkembang. Pekerja di sektor ini terpapar berbagai risiko, mulai dari cedera fisik akibat mesin, paparan bahan kimia berbahaya, hingga kondisi kerja yang tidak ergonomis dan jam kerja berlebihan. Analisis perbandingan menunjukkan bahwa negara dengan regulasi ketat seperti Tiongkok memiliki tingkat kepatuhan yang lebih baik dibandingkan dengan Indonesia dan Bangladesh, yang masih menghadapi kendala dalam implementasi standar K3.

Beberapa faktor yang memperburuk kondisi ini adalah lemahnya pengawasan, minimnya kesadaran pekerja terhadap hak-haknya, serta tekanan produksi yang tinggi. Akibatnya, kondisi kerja yang buruk tidak hanya membahayakan pekerja, tetapi juga berdampak pada perusahaan dalam bentuk produktivitas yang menurun dan reputasi bisnis yang negatif.

Untuk mengatasi permasalahan ini, pemerintah perlu memperketat pengawasan dan menegakkan regulasi dengan lebih tegas. Perusahaan harus menginvestasikan lebih banyak sumber daya dalam pelatihan keselamatan, penyediaan peralatan pelindung diri (APD), serta penerapan teknologi yang lebih aman. Pekerja juga perlu mendapatkan edukasi tentang hak-hak mereka, sementara konsumen dapat berkontribusi dengan mendukung merek yang menerapkan praktik produksi yang lebih etis.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam, terdapat keterbatasan dalam penggunaan data sekunder tanpa observasi langsung di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi kualitatif yang lebih mendalam, seperti wawancara dengan pekerja dan pemilik industri, serta memperluas cakupan negara yang diteliti untuk memahami pola global dalam penerapan standar K3 di industri fast fashion.

DAFTAR REFERENSI

- Clean Clothes Campaign. (2022). *Unsafe working conditions in the global fast fashion industry: A review of occupational hazards and labor rights violations*. <https://cleanclothes.org>
- Human Rights Watch. (2022). *"We are not machines": Exploitation of garment workers in Bangladesh and Vietnam*. <https://www.hrw.org>
- International Labour Organization. (2023). *Global report on occupational safety and health in the textile industry*. <https://www.ilo.org>

- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012 tentang penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3)*. Kementerian Ketenagakerjaan.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2023). *Industri tekstil dan garmen Indonesia: Peluang dan tantangan dalam era globalisasi*. Kemenperin.
- Ministry of Labour and Employment of Bangladesh. (2021). *Bangladesh Labour Act & occupational safety guidelines*. Government Press.
- Organization for Economic Co-operation and Development. (2021). *Labour rights in global supply chains: The case of fast fashion industry*. <https://www.oecd.org>
- Pertiwi, D. (2016). Analisis risiko keselamatan dan kesehatan kerja dalam industri tekstil di Indonesia. *Jurnal Teknik Industri*, 8(2), 113–128. <https://doi.org/10.30588/jti.v8i2.164>
- The Guardian. (2023, March 15). Factory fires and collapsed buildings: The dark reality of fast fashion supply chains. <https://www.theguardian.com>
- World Health Organization. (2022). *Chemical exposure in the textile industry and its impact on workers' health*. <https://www.who.int>